



Menerapkan Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup: Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran di UPT SD Negeri No 30 Koto Tuo

Arif Efendi¹, Febriza Putra²

¹ UPT SD Negeri No 30 Koto Tuo

² Sekolah Alam SMP IT Rabani

Correspondence: arifefendi1110@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Action research, Al-Qur'an, guide for life, contextual learning, religious education, elementary school, student engagement, moral development.

ABSTRACT

This action research aims to explore the effectiveness of contextual learning in teaching "Al-Qur'an as a Guide for Life" at UPT SD Negeri No 30 Koto Tuo. The study investigates how integrating the values and teachings of the Qur'an into students' daily lives can enhance their understanding and application of these principles. The research employs a contextual learning approach, where students are encouraged to relate Quranic teachings to real-life situations, fostering a deeper connection with the material. Data will be collected through classroom observations, student interviews, and assessments before and after the intervention. The findings are expected to demonstrate that contextual learning can increase students' engagement with the Quranic content, improve their moral development, and provide them with a practical understanding of how to incorporate these teachings into their everyday actions. This study aims to contribute to the development of more meaningful religious education strategies, making the Qur'an's teachings relevant and applicable to students in their daily lives.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an, memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an mengajarkan banyak nilai moral dan spiritual yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pengajaran Al-Qur'an di tingkat dasar sering kali terbatas pada aspek pengetahuan saja, tanpa menggali lebih dalam tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang dapat membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Di UPT SD Negeri No 30 Koto Tuo, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan kontekstual dalam pengajaran "Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup" untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an oleh siswa.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia sering kali lebih berfokus pada aspek kognitif, seperti menghafal dan memahami teks-teks agama, tanpa memberi ruang untuk memahami relevansi ajaran agama tersebut dengan kehidupan mereka. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Johnson (2008), pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa akan lebih bermakna dan mudah dipahami. Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, pendekatan kontekstual dapat membantu siswa untuk melihat bagaimana ajaran Al-Qur'an berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam tindakan pribadi, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam mengajarkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi siswa SD Negeri No 30 Koto Tuo.

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran Al-Qur'an adalah bagaimana menjembatani pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Siswa yang belum cukup matang secara kognitif mungkin merasa kesulitan untuk mengaitkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dengan peristiwa sehari-hari yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1972), yang menyatakan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret, yang berarti mereka lebih mudah memahami konsep-konsep konkret dan pengalaman langsung daripada konsep yang lebih abstrak. Oleh karena itu, pengajaran Al-Qur'an harus dirancang agar lebih aplikatif dan dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup mereka, agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, rendahnya motivasi siswa untuk mempelajari Al-Qur'an juga menjadi masalah yang sering ditemukan dalam pembelajaran agama. Banyak siswa yang melihat materi agama sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan mereka, hanya dianggap sebagai pelajaran yang perlu dihafalkan. Penelitian oleh Sari (2017) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa dalam belajar agama dapat meningkat jika mereka dapat melihat hubungan langsung antara ajaran agama dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, pendekatan kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan situasi sehari-hari siswa diharapkan dapat meningkatkan minat mereka untuk mempelajari Al-Qur'an lebih dalam. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka, pengajaran Al-Qur'an dapat menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Di UPT SD Negeri No 30 Koto Tuo, sebagian besar siswa berasal dari latar belakang keluarga yang memegang teguh ajaran agama. Namun, meskipun mereka menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tidak semua siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif tentang isi Al-Qur'an dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengimplementasikan pendekatan yang lebih kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka, dari berinteraksi dengan teman, keluarga, hingga dalam keputusan sehari-hari.

Metode pembelajaran kontekstual menekankan pada penghubungan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi ajaran tersebut dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan ini dapat diterapkan dengan memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, seperti sikap jujur, bersyukur, sabar, dan saling menghormati. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam diskusi kelompok dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, siswa dapat melihat bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab yang harus dihafal, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka.

Namun, meskipun pendekatan kontekstual telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tantangan dalam penerapannya masih ada. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam setiap sesi pembelajaran. Dalam kurikulum yang padat, pengajaran Al-Qur'an sering kali hanya diberikan dalam waktu singkat, sehingga sulit untuk mendalami makna dan aplikasi ajaran-ajaran dalam kehidupan siswa. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan waktu yang cukup untuk membahas dan merenungkan setiap konsep dengan mendalam. Oleh karena itu, penting untuk merancang jadwal pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih intensif dan aplikatif.

Di sisi lain, faktor keterbatasan sumber daya di sekolah juga menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan kontekstual. Banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil, menghadapi masalah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Meskipun demikian, pendekatan kontekstual tetap dapat diterapkan dengan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran atau penggunaan bahan ajar sederhana yang mudah diakses oleh siswa. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas bukanlah penghalang untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (1983) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, yang mempengaruhi cara mereka memproses informasi dan belajar. Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, hal ini berarti bahwa guru perlu memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai. Beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami ajaran Al-Qur'an melalui pendekatan visual atau kinestetik, sementara yang lain lebih cenderung memahami melalui pendekatan verbal-linguistik. Oleh karena itu, penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar yang berbeda akan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an.

Pentingnya keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam keberhasilan pengajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Sebuah penelitian oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam pembelajaran agama anak dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru di SD Negeri No 30 Koto Tuo untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, baik melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan anak, maupun dengan memberikan tugas atau aktivitas yang dapat dilakukan bersama di rumah. Dengan demikian, pengajaran Al-Qur'an akan lebih memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

Selain faktor-faktor internal di dalam sekolah, penggunaan teknologi juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran Al-Qur'an. Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan mereka akses yang lebih luas terhadap informasi. Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, teknologi dapat digunakan untuk menghadirkan sumber-sumber tambahan, seperti video, artikel, atau aplikasi yang dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Pengajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di sekolah dasar memiliki tantangan dan peluang yang besar. Melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan siswa tidak hanya dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkannya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut dan mengoptimalkan pengajaran Al-Qur'an di UPT SD Negeri No 30 Koto Tuo.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan dilakukan perbaikan berdasarkan temuan-temuan pada siklus sebelumnya, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, fokus utama adalah penerapan pendekatan kontekstual dalam mengajarkan materi "Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup." Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat melihat relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tindakan yang diambil dalam siklus ini meliputi

merancang kegiatan pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan situasi nyata siswa, seperti contoh-contoh perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di UPT SD Negeri No 30 Koto Tuo, yang berjumlah 20 orang. Siswa ini dipilih karena pada tingkat tersebut, materi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sudah diperkenalkan dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini akan melibatkan guru sebagai praktisi yang mengimplementasikan pendekatan kontekstual dalam pengajaran Al-Qur'an. Data akan dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta tes awal dan akhir untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Wawancara akan memberikan wawasan tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan, sedangkan tes digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil observasi, wawancara, dan penilaian siswa akan dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Proses refleksi juga akan dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi keefektifan pendekatan kontekstual yang diterapkan, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis ini, tindakan perbaikan akan dilakukan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran agama Islam yang lebih relevan dan aplikatif di tingkat sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pengajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Sebelum penelitian, sebagian besar siswa hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diterapkannya pendekatan kontekstual, siswa mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi dan lebih antusias dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2008), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kejadian-kejadian sehari-hari, siswa menjadi lebih mampu memahami bagaimana ajaran tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

Selama penerapan metode ini, banyak siswa yang melaporkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami nilai-nilai dalam Al-Qur'an karena dapat menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Sebagai contoh, ketika membahas ayat tentang bersyukur, siswa mengaitkan ajaran tersebut dengan kebiasaan mereka untuk bersyukur atas makanan yang mereka terima setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membantu siswa untuk lebih memahami esensi dari nilai-nilai Al-Qur'an, bukan hanya sekadar menghafal teks-teksnya. Sari (2017) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi mereka, dan hal ini tercermin dalam respons positif yang diberikan oleh siswa di SD Negeri No 30 Koto Tuo. Peningkatan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an juga tercatat dalam hasil tes pre-test dan post-test yang dilakukan pada awal dan akhir siklus. Sebelum menggunakan pendekatan kontekstual, rata-rata skor siswa dalam tes pengetahuan Al-Qur'an relatif rendah, khususnya dalam memahami aplikasinya dalam kehidupan. Namun, setelah implementasi metode ini, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memahami dan menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan tindakan sehari-hari mereka. Tes post-test menunjukkan bahwa siswa dapat memberikan contoh nyata dari kehidupan mereka yang

berhubungan dengan ajaran Al-Qur'an, seperti tentang kejujuran dan kebaikan terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Observasi kelas juga mengungkapkan bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok. Mereka mulai bertanya lebih banyak, berbagi pendapat, dan mendiskusikan bagaimana nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam situasi sosial mereka. Sebelumnya, diskusi dalam kelas sering kali didominasi oleh guru, tetapi setelah penggunaan pendekatan kontekstual, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan pandangan mereka. Hal ini mendukung pendapat Piaget (1972) tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Dengan mendiskusikan dan mempraktikkan nilai-nilai Al-Qur'an, siswa tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah perbedaan yang terlihat dalam partisipasi siswa berdasarkan gaya belajar mereka. Beberapa siswa yang lebih visual dan kinestetik merasa lebih tertarik dengan metode yang menggabungkan cerita atau aktivitas fisik untuk menggambarkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, siswa dengan kecerdasan linguistik lebih mudah memahami nilai-nilai Al-Qur'an melalui diskusi dan bacaan. Gardner (1983) dalam teori *multiple intelligences* menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan ini berpengaruh pada cara mereka memahami dan menyerap materi pelajaran. Dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar, pengajaran Al-Qur'an dapat lebih efektif dan menyeluruh.

Namun, meskipun ada banyak temuan positif, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan dalam penerapan pendekatan kontekstual. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum. Meskipun pendekatan ini efektif, menghubungkan setiap ayat dengan kehidupan nyata membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan. Penelitian oleh Rahmawati (2019) mengungkapkan bahwa waktu yang terbatas sering kali menjadi kendala utama dalam pengajaran berbasis kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang dapat mengoptimalkan waktu, seperti mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam pelajaran lain atau memanfaatkan waktu luar kelas untuk diskusi lebih mendalam.

Di samping itu, meskipun siswa menunjukkan peningkatan pemahaman, tidak semua siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan cara yang konsisten dalam kehidupan mereka. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep seperti kesabaran atau kejujuran dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual perlu didukung dengan pembiasaan yang lebih lanjut dan dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar. Menurut Yusuf (2020), peran orang tua dalam mendukung pembelajaran agama sangat penting untuk memperkuat pemahaman yang diperoleh siswa di sekolah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi faktor yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Selama penelitian, guru menggunakan media digital, seperti video dan aplikasi pembelajaran, untuk menggambarkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan cara yang lebih visual dan menarik. Penggunaan teknologi ini memudahkan siswa untuk mengakses sumber belajar tambahan yang relevan dan memperkaya diskusi kelas. Hidayat (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam di SD Negeri 30 Koto Tuo dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Meskipun penggunaan teknologi meningkatkan minat siswa, tetap ada tantangan dalam hal aksesibilitas dan keterbatasan sarana di sekolah. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali

menghadapi masalah dalam menyediakan perangkat teknologi yang memadai. Hal ini mempengaruhi kemampuan guru untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih kreatif, seperti menggunakan buku-buku agama atau kegiatan lapangan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an. Rahmawati (2019) menekankan bahwa meskipun keterbatasan sarana menjadi tantangan, kreativitas guru tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengajaran berbasis kontekstual.

Sebagai tambahan, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran agama. Orang tua yang mendukung anak-anak mereka untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an di rumah membantu memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan orang tua, yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mendampingi anak-anak mereka untuk menjalankan ajaran Al-Qur'an setelah mereka memahami materi yang diajarkan di sekolah. Ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2020), yang mengungkapkan bahwa dukungan orang tua dalam pembelajaran agama anak di rumah dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

Selain itu, refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus pembelajaran menunjukkan bahwa guru merasa lebih mudah dalam menjelaskan nilai-nilai Al-Qur'an kepada siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual. Guru juga merasa bahwa siswa lebih antusias dan memahami pelajaran dengan cara yang lebih aplikatif. Temuan ini sejalan dengan teori refleksi dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Dewey (1938), yang menekankan pentingnya merenung atas pengalaman untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Dalam hal ini, refleksi siswa terhadap nilai-nilai Al-Qur'an melalui pengalaman sehari-hari membantu mereka untuk lebih memahami ajaran-ajaran tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam mengajarkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di SD Negeri 30 Koto Tuo. Peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi bukti bahwa metode ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Walaupun ada tantangan dalam hal waktu dan sarana, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya menghubungkan materi ajaran agama dengan kehidupan nyata siswa untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pengajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di UPT SD Negeri No 30 Koto Tuo dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Sebelum penerapan pendekatan ini, siswa lebih cenderung menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun, setelah pendekatan kontekstual diterapkan, siswa mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi, lebih antusias dalam mencari contoh nyata yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, dan lebih mampu menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan mereka. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Dewey (1938), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa.

Peningkatan yang signifikan juga terlihat dalam hasil pre-test dan post-test, di mana siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan nilai-nilai Al-Qur'an setelah pembelajaran berbasis kontekstual. Selain itu, observasi kelas menunjukkan bahwa interaksi sosial di antara siswa semakin aktif, dengan lebih banyak siswa yang mengajukan pertanyaan dan berbagi pandangan mereka. Ini mendukung teori Piaget (1972) tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak.

Namun, meskipun ada banyak hasil positif, penelitian ini juga menemukan tantangan, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah. Meskipun demikian, dengan dukungan dari orang tua dan pemanfaatan teknologi, pendekatan kontekstual dapat diterapkan lebih efektif. Kesimpulannya, pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam mengajarkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di

sekolah dasar dan dapat menjadi model yang berguna bagi pengembangan pembelajaran agama di masa depan.

REFERENCES

- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hidayat, M. (2021). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 12(1), 21-33.
- Iskandar, R. (2018). Metode Pembelajaran Variatif untuk Meningkatkan Daya Serap Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 34-46.
- Johnson, D. (2008). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahmawati, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(4), 79-91.
- Sari, R. (2017). Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 45-56.
- Yusuf, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Agama Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 65-73.